

Sentralitas Injil dalam Pengembangan Keimanan Jemaat : Refleksi Teologis Roma 1:16

Daniel Pesah Purwonugroho
Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Semarang
danielpesahedu@gmail.com

Abstract

This paper is designed to present a theological reflection on Romans 1:16 regarding the centrality of the gospel in the development of congregational faith. Romans 1:16 underlines the gospel which is the power of God to save the lives of believers. The gospel must play a central role in developing the faith of the congregation. In this modern era, the gospel can protect the church in the midst of an era of high secularization. The gospel can also protect the church in the midst of truth relativism. Through the gospel, individual and communal faith life will be built precisely and strongly in accordance with the truth of God's Word. The gospel will bring the faith life of the congregation to grow and develop according to the truth of God's Word. The gospel will also bring the communal life of the congregation to be ready to welcome God's mission. Through a descriptive qualitative approach, the author will conduct a theological reflection of Romans 1:16. This theological reflection will emphasize the central position of the gospel in the development of the congregation's faith. This research provides a dogmatic and teaching contribution to apply the centrality of the gospel in accordance with Romans 1:16 in the development of congregational faith.

Keywords: *Romans 1:16, Gospel Centrality, Congregational Faith, Theological Reflection*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menghadirkan sebuah refleksi teologis dari Roma 1:16 mengenai sentralitas Injil dalam pengembangan keimanan jemaat. Roma 1:16 menggarisbawahi tentang Injil yang merupakan kekuatan Allah untuk menyelamatkan kehidupan orang percaya. Injil harus berperan sentral dalam mengembangkan keimanan jemaat. Di era modern ini, Injil dapat menjagai jemaat di tengah-tengah era sekularisasi yang tinggi. Injil juga dapat menjagai jemaat di tengah relativisme kebenaran. Melalui Injil, kehidupan keimanan individu dan komunal akan terbangun secara tepat dan kuat sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Injil akan membawa kehidupan keimanan jemaat untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Injil juga akan membawa kehidupan komunal jemaat untuk siap menyambut misi Allah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis akan melakukan sebuah refleksi teologis dari Roma 1:16. Refleksi teologis ini akan menegaskan tentang posisi sentral Injil di dalam pengembangan keimanan jemaat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa refleksi teologis yang muncul dari Roma 1:16 dalam kehidupan jemaat ialah Injil menjadi sentral yang berperan signifikan dalam mengembangkan iman jemaat. Penelitian ini memberikan sebuah sumbangsih dogmatis dan pengajaran untuk menerapkan sentralitas Injil sesuai dengan Roma 1:16 di dalam pengembangan keimanan jemaat.

Kata Kunci : Roma 1:16, Sentralitas Injil, Keimanan Jemaat, Refleksi Teologis

PENDAHULUAN

Injil merupakan kabar baik yang dinyatakan di dalam Alkitab. Alkitab menjelaskan bahwa Injil mengandung kekuatan Allah untuk menyelamatkan manusia dari kondisi keberdosannya. Injil sebagai kekuatan Allah diartikulasikan dengan runtut dan jelas di dalam Roma 1:16. Rusmiyanto menegaskan bahwa Injil secara tegas diartikulasikan sebagai kuasa ilahi untuk keselamatan dalam Roma 1:16. Ayat Kitab Suci ini sangat mendasar dalam memahami fungsi Injil dalam konteks keselamatan Kristen, menekankan bahwa melalui iman dalam Injil itulah individu mencapai keselamatan. Injil mengungkapkan kebenaran Allah dan dapat diakses oleh seluruh umat manusia, termasuk orang Yahudi dan Yunani, dengan demikian menggarisbawahi penerapannya secara universal.¹ Injil merupakan faktor prominent di dalam keselamatan umat manusia. Injil mengejawantahkan langkah-langkah yang Allah kerjakan bagi keselamatan manusia. Melalui Injil, keselamatan kekal milik Allah dapat diakses oleh seluruh umat manusia tanpa ada sekat ras dan budaya. Bangsa Yahudi yang merupakan pilihan Allah dan juga bangsa non Yahudi juga dapat menikmati kuasa keselamatan Allah yang dinyatakan melalui Injil. Kekuatan Injil merupakan kekuatan yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Antonius menjelaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, menjadikannya pesan terpenting dalam Alkitab.² Injil memiliki posisi sentral di dalam Alkitab. Injil menjadi pesan inti di dalam Alkitab bagi kehidupan umat manusia. Injil juga secara khusus menjadi sumber kekuatan Allah yang mendatangkan keselamatan bagi kehidupan jemaat orang percaya. Setiap jemaat orang percaya perlu untuk mendasarkan kehidupan mereka melalui Injil. Obehetan, Buan dan Lawolo menegaskan bahwa Setiap orang percaya harus menyadari Injil sebagai kekuatan Allah sebagai anugerah sempurna secara cuma-cuma yang diberikan kepada manusia. Karena itu, orang Kristen harus mengimplementasikannya dengan mengimaninya secara teguh.³ Kehidupan jemaat orang percaya harus dibangun berlandaskan Injil. Dengan demikian, setiap orang percaya akan memiliki kesadaran dan keyakinan yang teguh akan Injil. Keyakinan tersebut membawa setiap orang percaya dapat mengimplementasikan imannya di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Alkitab menekankan bahwa Injil merupakan kekuatan Allah yang menyelamatkan umat manusia tanpa ada sekat apapun dan hal tersebut dinyatakan di dalam Roma 1:16 yang harus menjadi landasan kehidupan jemaat orang percaya untuk membangun kehidupannya.

Jemaat memiliki kebutuhan fundamental yang tidak dapat digantikan oleh apapun dalam membangun kehidupannya. Jemaat perlu untuk membangun kehidupan rohaninya berdasarkan dan berlandaskan Injil. Tanpa demikian, jemaat akan lengah dan lemah dalam menghadapi tantangan sekularisasi serta relativisme kebenaran di dalam kehidupan modern ini. Sekularisasi mendegradasi resiliensi perkabaran Injil. Mitei menegaskan bahwa Sekularisasi telah mengurangi keharusan penginjilan dari lembaga gerejawi dengan merusak otoritas spiritualnya, akibatnya membuatnya kurang efektif dalam menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.⁴ Sekularisasi mengakibatkan Injil menjadi kurang begitu penting ditekankan dalam kehidupan rohani jemaat. Tanpa Injil, jemaat akan mengaloi kelemahan spiritual yang berdampak pada kehidupan sosialnya. Sebuah penelitian dari Gultom menyatakan bahwa peran Injil dalam

¹ Andreas Danang Rusmiyanto, "Kasih Allah Sebagai Pemaknaan Dalam Injil Adalah Kekuatan Allah: Kajian Teologis Roma 1:16-17," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 2 (2023): 180–90, doi:10.59177/veritas.v5i2.237.

² Seri Antonius, "Injil Menyelamatkan Orang Berdosa," *Jurnal Pionir* 7, no. 3 (2020): 2020, doi:10.36294/PIONIR.V7I3.1369.

³ Yeheskiel Obehetan, Yehu Buan, and Mey Daman Lawolo, "Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17," *Jurnal Luxnos* 9, no. 2 (2023): 282–99, doi:10.47304/jl.v9i2.365.

⁴ Hosea Kiprono Mitei, "Secularization in the Church: Challenge to Evangelization in Contemporary Africa," *The Global Journal of Multidisciplinary Studies* 4, no. 8 (2015).

saat teduh di generasi Z mengalami degradasi yang signifikan.⁵ Hal ini mengakibatkan penurunan nilai moral di zaman yang sekuler ini. Moralitas jemaat dapat terdegradasi oleh sekularisasi zaman. Selain sekularisasi, nilai relativisme juga menggerus keyakinan jemaat di era modern ini. Relativisme di era modern mendatangkan sebuah konsep pluralitas di dalam agama. Armayanto menegaskan bahwa pluralisme agama, yang sering mencakup aspek relativisme, berpendapat bahwa semua lintasan agama memiliki validitas yang sama. Perspektif ini dapat menimbulkan skeptisisme dan menentang gagasan tentang agama tertentu yang menegaskan kebenaran tertinggi, sehingga berpotensi merusak keyakinan para pengikutnya.⁶ Nilai relatif di dalam pluralitas agama dapat mengakibatkan hilangnya kebenaran absolut. Dengan demikian, perspektif tersebut dapat menimbulkan nilai skeptisisme yang berakibat bahwa kebenaran absolut merupakan nilai utopis semata. Hal tersebut tentu saja dapat merusak sakralitas dan nilai kebenaran Injil itu sendiri. Dengan demikian, jemaat orang percaya yang terpapar nilai sekularisasi serta relativisme kebenaran dapat mudah hanyut tersesat di era modern ini tanpa memiliki genggamannya kebenaran absolut yang dipaparkan di dalam Injil. Oleh karena itu, penting bagi jemaat orang percaya memiliki pemahaman yang mendalam tentang Injil untuk memperkuat keimanan jemaat dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan relativisme kebenaran.

Injil berperan krusial untuk membangun keimanan jemaat. Injil memiliki sentralitas yang tak tergantikan dalam membangun iman yang kokoh dan relevan dalam konteks modern. Injil menegaskan sebuah proklamasi keselamatan ilahi yang bersinggungan dengan sejarah kehidupan umat manusia. Halawa menegaskan bahwa Injil menempati posisi penting dalam teologi Kristen, karena ia mewujudkan proklamasi mendasar penebusan melalui Yesus Kristus. Proklamasi ini berfungsi tidak hanya sebagai dokumentasi sejarah tetapi juga sebagai pernyataan teologis mengenai tindakan penyelamatan ilahi yang dimanifestasikan di dunia.⁷ Injil memiliki persinggungan yang kuat di dalam sejarah kehidupan manusia. Injil menyatakan tentang penebusan Yesus Kristus yang tercatat di dalam sejarah kehidupan manusia. Kematian Yesus Kristus memiliki dampak ilahi yang besar untuk mendatangkan keselamatan di dalam kehidupan manusia termasuk juga kehidupan jemaat orang percaya. Pernyataan tentang Injil yang merupakan kekuatan keselamatan Allah bukan hanya sekedar pernyataan teologis belaka tanpa ada hubungan dengan kehidupan manusia. Justru Injil menegaskan sebuah pernyataan teologis yang termanifestasi di dalam sejarah kehidupan manusia. Injil menjadi sebuah dasar teologis untuk membangun iman yang kokoh. Injil juga dapat membangun iman jemaat secara konsisten dan selaras. Saogo dan Tapilaha menegaskan bahwa Dasar-dasar teologis Injil dicontohkan dalam misi gerejawi untuk memberikan doktrin ortodoks, dengan demikian menjamin bahwa iman jemaat secara konsisten selaras dengan ajaran Alkitab.⁸ Injil dapat membangun keimanan jemaat yang kemudian berdampak pada kehidupan gerejawi. Injil membangun sebuah doktrin yang mengakibatkan keselarasan dengan Firman Tuhan di dalam kehidupan jemaat. Hal tersebut akan membuat gereja bertumbuh secara misi dan membentuk natur gereja menjadi sebuah gereja misi yang memberitakan Injil. Dengan demikian, Injil berperan penting di dalam fondasi keimanan jemaat untuk membangun iman yang kokoh dan relevan dalam

⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36, doi:10.38091/man_raf.v9i1.241.

⁶ Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama," *Tsaqafah* 10, no. 2 (2014): 325–40, doi:10.21111/TSAQAFAH.V10I2.191.

⁷ Famarudi Halawa et al., "Theological Analysis of Christian Education Based on the Gospels," *Deleted Journal* 2, no. 7 (2024): 967–78, doi:10.46799/adv.v2i7.272.

⁸ Hepni Putri S, Asnawati Saogo, and Sandra R Tapilaha, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 99–120, doi:10.61132/jbpakk.v2i2.319.

konteks modern ini serta membentuk gereja yang berlandaskan misi yang kuat.

Injil harus memperoleh tempat yang sentral di dalam kehidupan jemaat. Saat Injil menjadi sentral di dalam kehidupan jemaat, maka iman jemaat akan berkembang dengan pesat. Injil menyatakan tentang kuasa keselamatan Allah yang berdampak krusial di dalam kehidupan jemaat. Purwonugroho menegaskan bahwa Injil menyatakan deklarasi keselamatan Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus dimana kuasa Roh Kudus di demonstrasikan melalui Injil untuk membangun kehidupan rohani jemaat.⁹ Deklarasi keselamatan Allah dinyatakan melalui pengorbanan dan penebusan Yesus Kristus yang tercatat di dalam sejarah kehidupan manusia. Pengorbanan dan penebusan Yesus Kristus memberikan sebuah kuasa transformatif di dalam kehidupan jemaat. Kuasa transformatif ini diprakarsai oleh Roh Kudus melalui Injil yang semestinya memiliki posisi sentral untuk membangun kehidupan kerohanian jemaat. Roma 1:16 menggarisbawahi tentang kuasa keselamatan Allah melalui Injil. Ayat tersebut semestinya menjadi kerangka teologis dalam membangun kehidupan rohani jemaat. Purwonugroho juga menegaskan bahwa Roma 1:16 menegaskan sebuah kuasa keselamatan yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal bagi kehidupan orang percaya.¹⁰ Kuasa keselamatan Allah tersebut berdampak secara ilahi di dalam kehidupan rohani jemaat. Kuasa keselamatan yang dikerjakan Allah Tritunggal semestinya menjadi dasar bagi kehidupan jemaat dalam membangun imannya. Kuasa keselamatan yang dikerjakan Allah Tritunggal juga semestinya ditempatkan sebagai posisi sentral untuk membina kehidupan kerohanian jemaat. Oleh karena itu, Injil perlu untuk menjadi sentral dalam membangun keimanan jemaat dan Roma 1:16 dapat memberikan sebuah implikasi teologis dalam membangun dan membina kehidupan rohani jemaat karena Roma 1:16 menegaskan kuasa keselamatan yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal bagi umat manusia termasuk kepada jemaat orang percaya.

Sentralitas Injil di dalam kehidupan orang percaya patut untuk diperjuangkan dalam rangka membangun kehidupan keimanan jemaat orang percaya di era modern ini. Sentralitas Injil melalui Roma 1:16 perlu dianalisa secara teologis untuk dapat mengembangkan keimanan jemaat. Analisa tersebut dapat memberikan sebuah kontribusi teologis dalam memahami Injil bagi kehidupan gerejawi. Penulis mengingat permasalahan ini serta penelitian sebelumnya tentang sentralitas Injil¹¹ dan juga pengembangan iman jemaat¹² masih ada celah yang dapat diteliti melalui perspektif Roma 1:16 demi membangun kehidupan keimanan jemaat. Penulis menyatakan bahwa Injil di dalam Roma 1:16 harus menjadi sentral dalam mengembangkan keimanan jemaat. Penelitian ini dapat memberikan sebuah kebaruan untuk menyatakan urgensi Injil di dalam Roma 1:16 dalam membangun kehidupan kerohanian jemaat.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif di dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan paradigma metodologis yang memprioritaskan representasi fenomena yang komprehensif dan rumit tanpa data numerik, menunjukkan utilitas tertentu di lingkungan di mana

⁹ Daniel Pesah Purwonugroho and Sari Saptorini, "Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 117–31.

¹⁰ Daniel Pesah Purwonugroho, "Korelasi Injil Dan Doktrin Tritunggal: Implikasi Untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1: 16," *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 26–38.

¹¹ Ervin Budiselić, "A Proper Understanding of the Gospel as the Key for Healthy Church Evangelism, Life and Ministry" (Biblijski institut, 2013).

¹² Daniel Pesah Purwonugroho, "Ketekunan Dalam Pewartaan Injil: Telaah Ekspositoris Terhadap 1 Korintus 9: 16 Dalam Dinamika Kehidupan Jemaat," *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 21–36.

pengalaman dan interpretasi peserta sangat penting, seperti di bidang ilmu sosial, perawatan kesehatan, dan pendidikan; secara mahir menjelaskan sifat kompleks pengalaman manusia melalui perolehan data kualitatif melalui wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen sambil memastikan kesesuaian dengan peserta perspektif dan signifikansi kontekstual.¹³ Penulis juga menggunakan metode studi pustaka dalam mengumpulkan data-data kualitatif. Studi Pustaka sangat penting untuk sintesis data, memfasilitasi eksplorasi relevansi ontologis mereka dan peran mereka dalam ekosistem perpustakaan yang lebih luas, sambil menjelaskan karakteristik mereka dalam kerangka teoritis yang menekankan fungsi dan pemahaman informasi mereka.¹⁴ Penulis akan mengeksplorasi dimensi teologis Roma 1:16 baik secara teologis dengan fokus kepada kata kunci seperti *dunamis theou*. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk menjelajahi pemikiran para teologi terkait sentralitas Injil. Penulis kemudian merefleksikan berbagai temuan tersebut untuk menjembatani teori dengan aplikasi dalam konteks jemaat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Roma 1:16

Injil merupakan kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia. Hal tersebut dinyatakan dengan jelas di dalam Roma 1:16. Injil memiliki satu fokus penting yaitu salib Kristus. Salib Kristus merupakan berita “memalukan” pada zaman itu. Thielman menyatakan bahwa Injil yang berfokus kepada salib Kristus merupakan berita yang “memalukan” pada zaman tersebut. Namun, Paulus dengan penuh keberanian menegaskan bahwa hanya melalui Injillah Allah mendemonstrasikan kuasa keselamatanNya.¹⁵ Meskipun Injil pada zaman tersebut dianggap sebagai berita yang “memalukan”, namun Paulus tetap mengabarkannya. Paulus mengabarkan Injil dengan sangat berani. Paulus menggarisbawahi bahwa Injil adalah satu-satunya sarana yang Allah gunakan untuk menyatakan kuasa keselamatanNya. Dengan kata lain, Allah memakai berita yang “memalukan” pada zaman tersebut untuk menyatakan kuasa keselamatanNya yang ilahi bagi umat manusia. Kuasa keselamatan Allah membawa sebuah kebebasan kepada umat manusia. Harvey menyatakan bahwa Paulus mengejawntahkan injil sebagai Kuasa Allah yang efektif yang aktif di dalam dunia manusia untuk membawa pembebasan dari murka-Nya dan pemulihan kemuliaan Allah yang telah hilang karena dosa.¹⁶ Injil mengembalikan kemuliaan Allah yang hilang dari manusia akibat pemberontakan Adam dan Hawa. Injil juga membawa manusia mengalami pembebasan dari keberadaan dosa manusia.

Injil juga membawa manusia untuk terhindar dari murka Allah. Semua hal tersebut adalah hasil dari Injil sebagai kekuatan Allah yang sangat efektif dan bekerja sangat aktif di dalam diri orang percaya. Selain itu, Injil juga nyatakan sebagai kekuatan Allah. Paulus menggunakan kata *δύναμις Θεοῦ* (*dunamis theou*) untuk memberikan penegasan bahwa Injil merupakan kekuatan Allah. Bray dan Oden menyatakan bahwa Paulus menggunakan kata *dunamis theou* untuk menjelaskan kuasa Allah yang memanggil orang untuk beriman dan yang memberikan keselamatan kepada semua orang yang percaya, karena itu mengampuni dosa dan membenarkan, sehingga orang yang telah ditandai dengan karya salib Kristus tidak dapat diikat oleh kematian kedua.¹⁷ Kuasa Allah di dalam Injil membawa setiap orang percaya untuk

¹³ Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, “Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review,” *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42, doi:10.1002/nur.21768.

¹⁴ A. V. Sokolov, “Library Collection Studies within the System of Knowledge,” *Scientific and Technical Libraries*, no. 2 (2023): 160–71, doi:10.33186/1027-3689-2023-2-160-171.

¹⁵ Frank S Thielman, *Romans* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2018), 97.

¹⁶ John D Harvey, *Romans* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2017), 104.

¹⁷ Gerald Bray and Thomas C Oden, *Romans*, Ancient Christian Commentary on Scripture (Illinois: InterVarsity Press, 2005), 80.

menaruh iman di dalam Yesus. Dengan demikian, kuasa keselamatan Allah dapat bekerja di dalam diri orang percaya. Hal tersebut mendatangkan pengampunan dosa sepenuhnya di dalam diri orang percaya. Pengampunan dosa sepenuhnya tersebut akan membawa manusia untuk tidak mengalami kematian kedua. Oleh karena itu, Roma 1:16 meringkai sebuah penjabaran Injil sebagai sebuah *dunamis theou* yang membawa orang percaya menaruh iman di dalam Yesus Kristus sehingga kuasa keselamatan Allah dapat bekerja di dalam diri orang percaya.

Roma 1:16 memberikan sebuah implikasi teologis yang memberikan penjelasan mengenai keimanan jemaat. Injil menegaskan sebuah kuasa keselamatan Allah itu sendiri. Injil juga menegaskan bahwa kuasa keselamatan Allah melampaui batasan etnis dan budaya. Barclay menyatakan bahwa Roma 1:16 menyatakan Injil sebagai “kuasa Allah” untuk keselamatan, menyoroti asal usul ilahi dan kemampuannya dalam membawa keselamatan bagi semua orang yang percaya, terlepas dari latar belakang etnis atau budaya mereka.¹⁸ Injil memberikan sebuah deklarasi ilahi mengenai kuasa Allah yang bersumber dari Allah sendiri. Kuasa Allah ini membawa umat manusia untuk mengalami keselamatan Allah. Kuasa Allah ini melampaui batasan etnis dan budaya karena kuasa Allah yang menyelamatkan ini berguna bagi kehidupan umat manusia. Selain itu, kuasa Allah ini membawa manusia menikmati kembali relasi dengan Allah yang dahulu telah rusak oleh dosa. Lebih lanjut, kuasa keselamatan yang dinyatakan di dalam Injil memiliki realitas ilahi secara aktif. Choi menegaskan bahwa kuasa Injil bukan hanya retorik tetapi berakar pada realitas pekerjaan aktif Tuhan melalui Injil, yang cakupannya kosmik dan apokaliptik, bertujuan untuk memulihkan semua ciptaan di bawah pemerintahan Allah.¹⁹ Injil memiliki cakupan yang sangat amat luas. Injil membawa keselamatan bagi umat manusia dimana umat manusia dibawa kembali untuk menikmati persekutuan yang dalam dengan Allah.

Kemudian, manusia akan meneruskan persekutuan dengan Allah tersebut dengan membawa segala aspek kehidupan manusia untuk berada di bawah pemerintahan Allah yang berdaulat penuh. Kuasa Injil ini juga bekerja di dalam kehidupan jemaat orang percaya. Jemaat orang percaya harus menaruh iman kepada Yesus Kristus melalui Injil. Jemaat orang percaya dapat meneladani Paulus sebagai seorang rasul yang memberitakan Injil dimana hidup Paulus merupakan hidup untuk menyembah Allah. Gupta menegaskan bahwa Jemaat dipanggil untuk mewujudkan iman ini melalui kehidupan yang setia dan percaya pada janji-janji Allah, seperti yang ditunjukkan oleh teladan Paulus sendiri sebagai penyembah Allah yang setia.²⁰ Melalui Injil, jemaat dipanggil untuk mendedikasikan hidupnya bagi Allah. Jemaat juga dipanggil untuk hidup sebagai penyembah Allah dan jemaat juga dipanggil untuk setia percaya kepada janji-janji Allah. Oleh karena itu, Roma 1:16 membawa implikasi teologis bagi perkembangan iman jemaat dimana Injil menegaskan kuasa Allah yang menumbuhkan iman jemaat yang membuat jemaat dengan setia percaya kepada Allah dan janji-janjiNya.

Sentralitas Injil dalam pengembangan Keimanan Jemaat

Injil semestinya memainkan posisi sentral di dalam kehidupan kerohanian jemaat. Injil harus berada di posisi sentral dalam mengembangkan keimanan Jemaat. Mengapa demikian? Injil merupakan dasar pembentukan iman yang kokoh. Injil bukan hanya sekedar sebagai informasi namun juga sebagai agen

¹⁸ John M.G. Barclay, “‘For I Am Not Ashamed of the Gospel’: Commentary as Interpretation in the Römerbrief,” in *Karl Barth’s Epistle to the Romans* (De Gruyter eBooks, 2022), 25–40, doi:10.1515/9783110752908-003.

¹⁹ Gab Jong Choi, “A Literary and Exegetical Study on Romans 1:16-17,” *Korean New Testament Studies* 30, no. 1 (2023): 139–75, doi:10.31982/knts.2023.3.30.1.139.

²⁰ Nijay K Gupta, “Human Idolatry and Paul as Faithful Worshipper of God: Reconnecting Romans 1:18-32 to 1:8-15 (via 1:16-17)” (New Testament Society of Southern Africa, 2012).

transformasi. Injil bukan hanya sekedar memberikan informasi tentang karya penebusan Yesus Kristus, namun juga memberikan kuasa transformatif dari karya penebusan Yesus Kristus. Injil memberikan sebuah penyungkapan tentang kebenaran tertinggi. Laia menyatakan bahwa Injil berfungsi sebagai wahyu mendalam tentang kebenaran tertinggi mengenai kodrat ilahi Allah, yang secara signifikan diilustrasikan melalui kematian korban dan kebangkitan Yesus Kristus berikutnya, dengan demikian menawarkan keselamatan bagi umat manusia melalui iman yang tulus dan kepercayaan kepada-Nya sebagai tokoh sentral penebusan.²¹ Injil menggarisbawahi sebuah kebenaran tertinggi di dalam diri Allah dimana Allah yang berada di luar dimensi ruang dan waktu mengambil keputusan untuk menyelamatkan manusia melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Injil juga membawa jemaat untuk menaruh iman kepada Allah dan karya penebusan Putra Allah yaitu Yesus Kristus. Iman ini akan memberikan dampak yang sangat signifikan di dalam kehidupan manusia dimana melalui iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus, jemaat mengalami keselamatan kekal. Selain jemaat menerima keselamatan kekal yang digarisbawahi melalui Injil, jemaat juga mengalami membenaran mutlak. Injil menyatakan membenaran mutlak yang dikerjakan melalui karya keselamatan Yesus Kristus. Putrawan dan Iswahyudi menegaskan bahwa pencapaian membenaran mutlak, yang merupakan keadaan dinyatakan benar di hadapan Tuhan, hanya dapat diwujudkan melalui iman yang mendalam dan tak tergoyahkan kepada Yesus Kristus, sebuah keyakinan yang sangat didukung oleh kematian Yesus Kristus yang berkorban, yang berfungsi sebagai manifestasi yang kuat dan meyakinkan dari kasih Allah yang tak terbatas dan tak terbatas yang diperluas kepada orang-orang berdosa yang sangat membutuhkan penebusan.²² Injil membawa kehidupan iman jemaat orang percaya kepada sebuah realitas membenaran mutlak. Jemaat yang menaruh iman di dalam Yesus Kristus akan dinyatakan benar di hadapan Allah. Realitas membenaran tersebut memiliki dasar yang kokoh dan tidak tergoyahkan. Dasar tersebut ialah kemataan dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai bentuk manifestasi kasih Allah bagi manusia. Dengan demikian, saat jemaat orang percaya menerima Injil, maka iman jemaat akan kokoh dan jemaat dinyatakan benar di hadapan Allah. Oleh karena itu, Injil merupakan dasar pembentukan iman yang kokoh yang memberikan kuasa transformatif di dalam kehidupan orang percaya.

Injil berperan untuk memperkuat keyakinan jemaat terhadap kebenaran Allah ditengah tantangan zaman. Injil menegaskan tentang keselamatan dan penebusan yang Allah kerjakan secara mendalam. Kebenaran tersebut berperan secara aktif dan ilahi di dalam kehidupan jemaat orang percaya. Injil memiliki prinsip penting yang berdampak bagi kehidupan keimanan orang percaya. Magdalena dan Tampenawas menyatakan bahwa prinsip utama dari pesan Injil, yang mengartikulasikan tema-tema keselamatan dan penebusan yang mendalam, secara mendalam menekankan kewajiban imperatif yang ada di pundak orang-orang percaya untuk secara aktif menyebarkan dan mewujudkan kebenaran-kebenaran utama ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan demikian tidak hanya memperkuat iman mereka sendiri tetapi juga memperdalam komitmen mereka yang tak tergoyahkan terhadap panggilan ilahi yang telah diberikan Allah kepada mereka.²³ Injil mengartikulasikan sebuah kewajiban imperatif bagi orang-orang percaya. Kewajiban imperatif tersebut ialah untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran ilahi yang diejawantahkan di dalam Injil. Kewajiban imperatif tersebut berguna untuk memberikan penguatan keimana di tengah budaya sekuler saat ini yang kemudian menjadi tantangan zaman. Kewajiban imperatif ini merupakan sebuah panggilan ilahi

²¹ Kejar Hidup Laia, "Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 1–21, doi:10.38091/man_raf.v7i1.133.

²² Iswahyudi Iswahyudi and Bobby Kurnia Putrawan, "Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach," *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (2022): 60–66, doi:10.47814/ijssr.v5i5.330.

²³ Erna Magdalena and Alfons Renaldo Tampenawas, "Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10," 2021.

dari Allah bagi orang percaya. Selain itu, Injil juga berfungsi di dalam konteks sekuler. Spirtou menjelaskan bahwa Fungsi Injil dalam konteks sekuler mengharuskan navigasi hambatan yang disajikan oleh persepsi agama yang berkembang. Ini mencakup penilaian ulang kritis terhadap pernyataan teologis dan artikulasi keyakinan Kristen melalui modalitas inovatif yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat modern.²⁴ Perkembangan zaman membuat ilmu pengetahuan juga berkembang yang kemudian berimplikasi kepada nilai-nilai masyarakat modern. Perkembangan sekularitas juga berpengaruh kepada pernyataan pernyataan teologis yang mulai meninggalkan akar kebenarannya. Injil memberikan sebuah navigasi bagi pernyataan teologis yang mulai lari dari akar kebenaran. Injil juga menjadi pagar untuk menjaga keyakinan Kristen agar sesuai dengan kebenaran ilahi. Injil menjadi benteng agar nilai kekristenan tidak terdistorsi oleh nilai sekularitas masyarakat modern. Lebih lanjut lagi, Injil justru memberikan pemenuhan spiritualitas dalam masyarakat modern ini. Patandung menyatakan bahwa Injil memfasilitasi kepuasan persyaratan spiritual yang berkembang dalam masyarakat pasca-modern dan dengan mahir menyampaikan doktrin Kristen, menyegarkan penganut saat ini dan menarik pengikut baru ke kekuasaan Allah.²⁵ Injil dapat membawa kembali masyarakat modern yang terpengaruh dengan nilai sekularitas zaman kepada kekuasaan Allah. Injil memberikan sebuah pemenuhan kebutuhan spiritual di era modern ini sehingga masyarakat modern dapat kembali kepada kedaulatan Allah. Oleh karena itu, Injil memberikan sebuah penguatan keyakinan tentang kebenaran Allah di era modern ini dan Injil memberikan jawaban taktis di tengah tantangan zaman.

Refleksi Kontekstual dalam Kehidupan Jemaat

Kehidupan jemaat perlu dibentuk dengan berlandaskan Injil. Injil merupakan fondasi yang tepat untuk membangun, membentuk dan mencetak kehidupan jemaat sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Injil sangat tepat untuk membawa jemaat mengalami kedewasaan rohani di dalam kehidupannya. Perlu ada sarana yang tepat untuk mengemas Injil dan mengkomunikasikannya di dalam kehidupan jemaat. Krause menegaskan bahwa pendalaman Alkitab merupakan sarana yang tepat untuk membina iman jemaat dalam mendewasakan kondisi rohani jemaat.²⁶ Setiap jemaat dapat mengikuti pendalaman Alkitab dalam membentuk kehidupan rohaninya. Sesi pendalaman Alkitab akan membawa jemaat untuk memiliki fokus yang tepat dan akurat terhadap Injil. Dengan demikian, kehidupan keimanan jemaat akan terbentuk dengan kokoh. Kehidupan keimanan tersebut akan membawa dampak positif di dalam kehidupan jemaat terutama di era modern ini. Injil yang disampaikan secara fokus dan terarah dalam pendalaman Alkitab akan membawa jemaat memiliki sebuah pegangan kehidupan yang memiliki kebenaran absolut. Dengan demikian, jemaat tidak mudah tergoyahkan dengan nilai kebenaran zaman yang semakin relatif ini. Selain itu, pendalaman Alkitab untuk membentuk kehidupan kerohanian jemaat melalui Injil juga harus disertai dengan kegiatan komunal yang lain. Kegiatan komunal tersebut juga dapat berfungsi sebagai perekat komunitas Kristen. Purwonugroho menegaskan bahwa kegiatan komunitas sel merupakan sarana yang tepat untuk membina keimanan jemaat dalam lingkup yang lebih kecil namun tidak meninggalkan keintiman antar kelompok.²⁷ Kelompok sel merupakan sarana yang tepat untuk membangun nilai kebersamaan sebuah komunitas Kristen. Melalui kelompok sel, maka masing-masing jemaat akan memiliki keintiman yang kuat.

²⁴ Sandy Tippett-Spirtou, "A Changing Role in a Changing World," in *French Catholicism* (Palgrave Macmillan, London, 2000), 142–79, doi:10.1057/9780230599703_4.

²⁵ Jey Patandung, "Tinjauan Kritis Terhadap Misi Penginjilan Paulus Terhadap Dinamika Kontemporer Dan Tantangan Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 148–57, doi:10.62200/magistra.v2i2.111.

²⁶ Neal Krause et al., "Church Involvement, Spiritual Growth, Meaning in Life, and Health," *Archive for the Psychology of Religion* 35, no. 2 (2013): 169–91, doi:10.1163/15736121-12341263.

²⁷ Daniel Pesah Purwonugroho, "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.

Jemaat akan dapat belajar untuk saling berempati, saling memahami dan saling dapat mempelajari firman bersama-sama. Maka dari itu, pendalaman ALkitab dan komunitas sel merupakan strategi pembinaan jemaat yang dapat dilakukan untuk membangun kehidupan keimanan yang berpusat pada Injil.

Refleksi Kontekstual dalam Perspektif Roma 1:16

Roma 1:16 merupakan ayat yang membentuk kehidupan iman jemaat agar menaruh pusat kehidupan melalui Injil. Roma 1:16 memiliki relevansi yang kuat untuk membangun kehidupan rohani jemaat yang bertumbuh. Saat jemaat menaruh Injil sebagai sebuah sentralitas dalam kehidupan mereka, maka tertanam sebuah tujuan yang mendalam di dalam kehidupan jemaat Kristen. Obehetan, Buan dan Lawolo menegaskan bahwa bagian dari Roma 1:16 menanamkan rasa tujuan yang mendalam di dalam jemaat Kristen, mendorong orang percaya untuk menyebarkan Injil secara universal, dengan demikian mewujudkan karakter keselamatan yang inklusif secara inheren.²⁸ Saat jemaat membangun kehidupan yang berpusat kepada Injil, maka jemaat akan memiliki rasa tujuan bersama untuk menyebarkan Injil sebagai ekspresi kehidupan keselamatan yang jemaat telah terima di dalam Yesus Kristus. Karakter keselamatan akan nampak di dalam kehidupan orang percaya dimana karakter tersebut akan menunjang performa jemaat dalam pemberitaan Injil. Selain itu, Roma 1:16 juga sangat relevan untuk membangun kehidupan komunitas jemaat orang percaya. Toit menegaskan bahwa Roma 1:16 menumbuhkan etos komunitas yang berpusat pada partisipasi dalam misi Tuhan, mendorong anggota untuk menghidupkan iman mereka secara aktif dan kolektif.²⁹ Roma 1:16 membawa jemaat untuk dapat hidup secara komunal ditengah-tengah etos kehidupan yang terpusat dalam misi Tuhan. Jemaat secara komunal akan memiliki peran aktif untuk hidup bersama-sama sebagai satu tubuh Kristus. Dengan demikian, kehidupan komunitas Kristen akan menjadi kehidupan yang sehat di dalam persatuan oleh karena Injil. Lebih dari itu, kesatuan yang kuat dan harmonis antar jemaat juga dapat dibentuk melalui Injil. Dibley menegaskan bahwa Injil berfungsi untuk memfasilitasi kohesi jemaat, di mana kesatuan ini sangat penting bagi pembentukan komunitas yang kuat dan harmonis yang mewujudkan prinsip-prinsip yang dianut oleh Injil.³⁰ Saat Injil difungsikan sebagai fondasi untuk membangun kehidupan kerohanian jemaat, maka akan tumbuh kesadaran komunal di dalam individu jemaat. Kesadaran komunal ini akan membangun rasa kebersamaan yang kuat dan akan membentuk sebuah komunitas orang percaya yang kuat dan harmonis. Komunitas orang percaya tersebut akan memiliki prinsip-prinsip yang kuat yang bersumberkan oleh Injil. Dengan demikian, Roma 1:16 memiliki relevansi yang kuat untuk membangun kehidupan jemaat baik secara individu maupun secara komunal.

KESIMPULAN

Injil merupakan kekuatan Allah yang menyelamatkan orang percaya dan hal tersebut dinyatakan di dalam Roma 1:16. Setiap orang percaya harus menaruh keyakinan bahwa Injil merupakan kekuatan Allah untuk menyelamatkan setiap orang percaya. Injil harus memiliki posisi sentral di dalam kehidupan rohani orang percaya terutama di era sekular ini. Jemaat sering menghadapi tantangan sekularisasi di zaman modern ini. Dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap Injil agar jemaat tidak terhanyut oleh tantangan sekularisasi zaman modern ini. Injil memiliki peran sentral untuk membangun iman jemaat yang kokoh dan relevan dengan konteks modern ini. Dengan demikian, Injil menjamin bahwa iman jemaat akan selaras

²⁸ Obehetan, Buan, and Lawolo, "Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17."

²⁹ A Du Toit, "Christenidentiteit En Etiek in Romeine" (University of Stellenbosch, 2006).

³⁰ Peter Dibley, "Do Not Forsake the Assembly: The Importance of Christian Community," *Review & Expositor* 115, no. 3 (2018): 407–11, doi:10.1177/0034637318790757.

secara konsisten dengan ajaran Alkitab dan tidak terhanyut dengan ajaran sekular. Di dalam kehidupan jemaat baik secara individu maupun komunal, Injil harus menempati posisi sentral untuk membangun kehidupan kerohanian individu maupun komunal. Injil dapat memperkuat keyakinan jemaat secara individu dimana jemaat menyadari bahwa kebenaran-kebenaran absolut hanyalah berasal dari Firman Tuhan saja. Keyakinan jemaat antar individu tersebut akan tercermin di dalam kehidupan komunal orang percaya. Injil akan membentuk komunitas orang percaya menjadi kokoh dan kuat serta siap untuk merespon misi Allah. Injil harus ditanamkan di dalam kehidupan jemaat dengan cara pendalaman Alkitab dan juga secara berkomunitas. Saat jemaat mempelajari Injil melalui pendalaman Alkitab, maka keyakinan individu akan menjadi kokoh. Saat jemaat mempelajari Injil di dalam komunitas sel, maka akan tumbuh kesadaran kebersamaan di antara kehidupan jemaat. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan sebuah komunitas iman yang kuat. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa Roma 1:16 memberikan sebuah refleksi teologis dimana Injil harus menjadi sentral di dalam pengembangan keimanan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Seri. "Injil Menyelamatkan Orang Berdosa." *Jurnal Pionir* 7, no. 3 (2020): 2020. doi:10.36294/PIONIR.V7I3.1369.
- Armayanto, Harda. "Problem Pluralisme Agama." *Tsaqafah* 10, no. 2 (2014): 325–40. doi:10.21111/TSAQAFAH.V10I2.191.
- Barclay, John M.G. "'For I Am Not Ashamed of the Gospel': Commentary as Interpretation in the Römerbrief." In *Karl Barth's Epistle to the Romans*, 25–40. De Gruyter eBooks, 2022. doi:10.1515/9783110752908-003.
- Bray, Gerald, and Thomas C Oden. *Romans*. Ancient Christian Commentary on Scripture. Illinois: InterVarsity Press, 2005.
- Budiselić, Ervin. "A Proper Understanding of the Gospel as the Key for Healthy Church Evangelism, Life and Ministry." Biblijski institut, 2013.
- Choi, Gab Jong. "A Literary and Exegetical Study on Romans 1:16-17." *Korean New Testament Studies* 30, no. 1 (2023): 139–75. doi:10.31982/knts.2023.3.30.1.139.
- Dibley, Peter. "Do Not Forsake the Assembly: The Importance of Christian Community." *Review & Expositor* 115, no. 3 (2018): 407–11. doi:10.1177/0034637318790757.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36. doi:10.38091/man_raf.v9i1.241.
- Gupta, Nijay K. "Human Idolatry and Paul as Faithful Worshipper of God : Reconnecting Romans 1:18-32 to 1:8-15 (via 1:16-17)." *New Testament Society of Southern Africa*, 2012.
- Halawa, Famarudi, Juspen Siringo-ringo, Ketler Sitohang, Ova Eniwati Habayahan, Robinson Marbun, Simon Lumban Toruan, and Gunawan Pasaribu. "Theological Analysis of Christian Education Based on the Gospels." *Deleted Journal* 2, no. 7 (2024): 967–78. doi:10.46799/adv.v2i7.272.
- Harvey, John D. *Romans*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2017.
- Hepni Putri S, Asnawati Saogo, and Sandra R Tapilaha. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 99–120. doi:10.61132/jbpakk.v2i2.319.
- Iswahyudi, Iswahyudi, and Bobby Kurnia Putrawan. "Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (2022): 60–66. doi:10.47814/ijssrr.v5i5.330.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies:

- A Systematic Review.” *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42. doi:10.1002/nur.21768.
- Krause, Neal, R. David Hayward, Deborah Bruce, and Cynthia Woolever. “Church Involvement, Spiritual Growth, Meaning in Life, and Health.” *Archive for the Psychology of Religion* 35, no. 2 (2013): 169–91. doi:10.1163/15736121-12341263.
- Laia, Kejar Hidup. “Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 1–21. doi:10.38091/man_raf.v7i1.133.
- Magdalena, Erna, and Alfons Renaldo Tampenawas. “Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10,” 2021.
- Mitei, Hosea Kiprono. “Secularization in the Church: Challenge to Evangelization in Contemporary Africa.” *The Global Journal of Multidisciplinary Studies* 4, no. 8 (2015).
- Obehetan, Yeheskiel, Yehu Buan, and Mey Daman Lawolo. “Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17.” *Jurnal Luxnos* 9, no. 2 (2023): 282–99. doi:10.47304/jl.v9i2.365.
- Patandung, Jey. “Tinjauan Kritis Terhadap Misi Penginjilan Paulus Terhadap Dinamika Kontemporer Dan Tantangan Dalam Masyarakat Modern.” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 148–57. doi:10.62200/magistra.v2i2.111.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Ketekunan Dalam Pewartaan Injil: Telaah Ekspositoris Terhadap 1 Korintus 9: 16 Dalam Dinamika Kehidupan Jemaat.” *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 21–36.
- . “Korelasi Injil Dan Doktrin Tritunggal: Implikasi Untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1: 16.” *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 26–38.
- . “Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42” 2, no. 1 (2024): 58–70.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sari Saptorini. “Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat.” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 117–31.
- Rusmiyanto, Andreas Danang. “Kasih Allah Sebagai Pemaknaan Dalam Injil Adalah Kekuatan Allah: Kajian Teologis Roma 1:16-17.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 2 (2023): 180–90. doi:10.59177/veritas.v5i2.237.
- Sokolov, A. V. “Library Collection Studies within the System of Knowledge.” *Scientific and Technical Libraries*, no. 2 (2023): 160–71. doi:10.33186/1027-3689-2023-2-160-171.
- Thielman, Frank S. *Romans*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2018.
- Tippett-Spirtou, Sandy. “A Changing Role in a Changing World.” In *French Catholicism*, 142–79. Palgrave Macmillan, London, 2000. doi:10.1057/9780230599703_4.
- Toit, A Du. “Christenidentiteit En Etiek in Romeine.” University of Stellenbosch, 2006.